

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agresivitas China pada kawasan Asia Tenggara semakin kompleks, terkhusus pada sengketa maritim yang terjadi atas klaim wilayah tumpang tindih antara beberapa negara-negara ASEAN dan China. Sehingga kawasan ini telah berubah menjadi salah satu kawasan yang semakin diwarnai oleh kompleksitas geopolitik. China telah melakukan klaim sebagian besar wilayah di Laut China Selatan. Adanya gesekan kepentingan di kawasan ini telah bertransformasi menjadi poros konflik. Tindakan China telah menyebabkan kekhawatiran dari negara-negara lain di kawasan¹. Konflik yang terjadi di Laut Cina Selatan sekarang menjadi masalah penting dalam politik global karena dapat mengganggu stabilitas di wilayah tersebut dan mengubah keseimbangan kekuatan di Asia-Pasifik².

Sebagai respon dari aktivitas China yang berupaya melakukan hegemoni dengan tindakan sepihaknya yang merugikan negara lain di kawasan Asia Tenggara serta dapat mengganggu kepentingan kekuatan besar lainnya seperti Amerika Serikat di wilayah tersebut. Strategi dalam perimbangan ini dilakukan melalui pembentukan pakta pertahanan trilateral bersama aliansinya yakni Australia dan Inggris yang disebut AUKUS, pakta ini resmi dibentuk pada 15 September 2021. Salah satu alasan pembentukan pakta ini adalah ketidakmampuan negara-negara kawasan Laut China Selatan dalam menjaga stabilitas keamanan³. Pakta ini akan mencakup berbagai bidang kerjasama diantaranya teknologi kuantum, kemampuan siber, *artificial intelligence* dan kemampuan bawah laut. Australia akan mendapatkan bantuan dalam akuisisi kapal selam bertenaga nuklir dari Inggris dan

¹ Agus Rohmat Hidayat et al., "Sengketa Laut Cina Selatan: Analisis Realis Terhadap Kekuasaan, Respon Regional, Dan Implikasi" 5, no. 2 (2024): p-ISSN.

² Muhar Junef, "Sengketa Wilayah Maritim Di Laut Tiongkok Selatan," *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 18, no. 2 (June 26, 2018): 219, <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.v18.219-240>.

³ Widya Setiabudi Sumadinata, "Analysis of the AUKUS Agreement on Security in the South China Sea Region," December 4, 2022.

Amerika Serikat⁴. Kapal selam bertenaga nuklir memiliki kecepatan lebih tinggi dan lebih sulit dideteksi dibandingkan kapal selam konvensional. Selain itu, kapal ini memiliki kemampuan bertahan di bawah laut dalam waktu yang lebih lama, sehingga memungkinkan penerapan strategi penyamaran dalam menghadapi musuh⁵.

Setelah munculnya pakta AUKUS yang berfokus pada pengembangan proyek kapal selam nuklir, hal tersebut banyak mendapatkan pro-kontra. Di sisi lain, proyek tersebut dinilai memiliki potensi untuk memperkuat pertahanan regional di Indo-Pasifik, terutama bagi Australia serta bertujuan untuk menjaga stabilitas kawasan Asia-Pasifik. Namun, proyek ini juga menimbulkan kontroversi serta tantangan bagi ASEAN karena berkaitan dengan perlombaan senjata yang menimbulkan dilema keamanan dan meningkatkan ketegangan antar kekuatan besar di kawasan serta dapat mengganggu sentralitas ASEAN di kawasan tersebut⁶.

AUKUS menjadi perhatian karena dapat menyebabkan peningkatan persaingan atas penggunaan senjata nuklir di wilayah Indo-Pasifik⁷. Sementara itu, sejak pembentukan pakta AUKUS telah menyebabkan China meningkatkan aktivitas militernya sebagai respon atas apa yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap keamanan negaranya⁸. Tindakan saling menyeimbangkan antara dua kekuatan besar di kawasan telah menciptakan kondisi anarki di kawasan. Dinamika yang terjadi di kawasan menambah tingkat kompleksitas yang berpotensi memicu risiko konflik akibat keberadaan dua kekuatan besar. Sebagai wilayah yang menjadi fokus proyeksi kekuatan global, Asia Tenggara harus terus mengembangkan strategi

⁴ Mingjiang Li, "ASEAN's Responses to AUKUS: Implications for Strategic Realignment in the Indo-Pacific," *China International Strategy Review* 4, no. 2 (December 1, 2022): 268–87, <https://doi.org/10.1007/s42533-022-00121-2>.

⁵ Jerry Indrawan, "KONDISI KONFLIK DI INDO-PASIFIK: MEMAHAMI AKAR MASALAH DARI AUKUS HINGGA MANUEVER CHINA," *Jurnal Review Politik* 12, no. 1 (2022).

⁶ Manqing Cheng, "AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications," *European Journal of Development Studies* 2, no. 1 (February 3, 2022): 1–7, <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.1.63>.

⁷ *Ibid.*

⁸ Mohammad Damayantar and Imam Zarkachi, "Analysis of The Effect of The AUKUS Defense Pact on Indo-Pacific Security," *Mediasi Journal of International Relations* 06 (December 30, 2023): 2023, <https://doi.org/10.21111/mediasi.v6i2.11105>.

untuk menghadapi perubahan yang terjadi, demi melindungi kepentingan masing-masing negara.

Respon dan sikap negara-negara Asia Tenggara menjadi sangat penting untuk dikaji karena dapat menentukan dinamika keamanan di kawasan kedepannya. Menurut penelitian Muhammad Badry Muntasyir dan Made Panji Teguh Santoso, menjelaskan adanya perbedaan dalam menyikapi pembentukan AUKUS oleh negara-negara ASEAN dilatarbelakangi atas kepentingan nasional masing-masing negara dalam dinamika yang ada⁹. Filipina dan Vietnam menyatakan bahwa AUKUS akan dapat menyeimbangkan masalah keamanan di kawasan Asia Tenggara, terutama untuk mengurangi sengketa teritorial maritim dan ketegangan di Laut Cina Selatan¹⁰. Namun Malaysia dan Indonesia menyatakan kekhawatiran atas pakta AUKUS karena dianggap melanggar norma dan nilai-nilai kawasan Asia Tenggara terkait kawasan bebas nuklir dan kawasan yang netral, damai dan bebas¹¹.

Sedangkan posisi Singapura dalam menanggapi pembentukan AUKUS disampaikan melalui beberapa petinggi Singapura diantaranya pernyataan Perdana Menteri Lee Hsien Lonng, ia berharap pakta pertahanan tersebut mampu memberikan kontribusi pada perdamaian di kawasan¹². Duta Besar Anil Kumar Nayar, Dubes Singapura untuk Indonesia, menyatakan AUKUS dapat menjaga keamanan dan stabilitas di Asia Pasifik, pendapat serupa juga disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Vivian Balakrishnan, ia mengatakan bahwa ketiga anggota AUKUS memiliki hubungan jangka panjang dengan Singapura. Sehingga negara ini tidak terlalu khawatir tentang perkembangan terbaru yang sedang terjadi. Pada intinya, Menurut menteri, bagian dari pengaturan kembali geostrategis yang lebih

⁹ Muhammad Badry Muntasyir, Made Panji, and Teguh Santoso, "SOUTHEAST ASIA'S GEOPOLITICAL DYNAMICS IN RESPONDING TO THE EMERGENCE OF AUKUS" 2, no. 1 (2022), Hal 32.

¹⁰ Ahmad Rizky M. Umar and Yulida Nuraini Santoso, "AUKUS and Southeast Asia's Ontological Security Dilemma," *International Journal* 78, no. 3 (September 1, 2023): 435–53, <https://doi.org/10.1177/00207020231197767>, Hal. 446.

¹¹ Ian Storey and William Choong, "2023/23 'The AUKUS Announcement and Southeast Asia: An Assessment of Regional Responses and Concerns' by Ian Storey and William Choong*," 2023, /articles-commentaries/iseas-perspective/2023-23-the-aukus-announcement-and-southeast-asia-an-assessment-of-regional-responses-and-concerns-by-ian-storey-and-william-choong/, Hal. 5.

¹² *Ibid.*

besar adalah AUKUS¹³. Sehingga dapat dipastikan Singapura menyambut baik pakta tersebut dengan tujuan AUKUS dapat menjaga stabilitas kawasan.

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, Singapura mengambil langkah progresif dalam kerja sama AUKUS. Pada pertemuan tahunan pemimpin Australia-Singapura ke-9 yang berlangsung pada 5 Maret 2024 di Melbourne, kedua negara membahas hubungan bilateral yang erat serta meninjau kemajuan dalam berbagai aspek kerja sama yang tercakup dalam enam pilar *Comprehensive Strategic Partnership* (CSP) Singapura-Australia. Pilar-pilar tersebut mencakup pertahanan dan luar negeri, ekonomi dan perdagangan, sains dan inovasi, ekonomi hijau, ekonomi digital, serta hubungan antar masyarakat. Lebih lanjut, aspek pertahanan dan keamanan menjadi salah satu isu yang dibahas dalam pertemuan tersebut. Termasuk tawaran menjadi pelabuhan bagi kapal selam bertenaga nuklir Australia dalam kerangka kerjasama AUKUS¹⁴.

Pada pertemuan tersebut Australia dan Singapura juga menegaskan kembali komitmen yang teguh untuk memperkuat rezim non proliferasi dan pelucutan senjata nuklir global dengan berlandaskan pada Perjanjian Non proliferasi Senjata Nuklir. Australia menegaskan komitmennya terhadap nuklir yang bertanggung jawab serta penerapan standar nonproliferasi tertinggi dalam proses akuisisi kapal selam bertenaga nuklir dengan senjata konvensional di bawah AUKUS. Meskipun kapal selam tersebut tidak dilengkapi dengan hulu ledak nuklir, langkah ini tetap menimbulkan berbagai kekhawatiran. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat negatif dan berpotensi meningkatkan ketegangan di kawasan, bahkan dalam skenario terburuk, memberikan kontribusi pada eskalasi konflik yang dapat berakhir pada perang nuklir.¹⁵

¹³ Kennedy Posma Sariguna Jhonson, Sutrasna Yudi, and Haetami, "Analysis of ASEAN's Response to the Formation of the AUKUS Pact," July 2022, Hal. 114.

¹⁴ "Ministry of Foreign Affairs Singapore - 20240305 9th SA ALM," accessed October 18, 2024, <https://www.mfa.gov.sg/Newsroom/Press-Statements-Transcripts-and-Photos/2024/03/20240305-9th-SA-ALM>.

¹⁵ "China Atau Aliansi AUKUS? Pakar: Indonesia Harus Pertimbangkan Ancaman Lebih Besar," accessed January 9, 2025, <https://international.sindonews.com/read/546602/40/china-atau-aliansi-aukus-pakar-indonesia-harus-pertimbangkan-ancaman-lebih-besar-1632200977>.

Penerimaan Singapura atas tawaran kerjasama kapal selam nuklir AUKUS mencerminkan hadirnya kekuatan baru dalam keseimbangan kekuatan di Asia Tenggara yang berpotensi memicu ketegangan di kawasan. Langkah Singapura telah menimbulkan pertanyaan mengenai kepatuhan Singapura terhadap prinsip-prinsip yang telah disepakati dalam perjanjian ZOPFAN. Di sisi lain, penerimaan tawaran kerjasama Australia-Singapura dinilai akan berpotensi mengancam stabilitas kawasan ASEAN karena kesepakatan sepihak ini berarti kapal selam ini akan melintasi perairan negara-negara ASEAN dalam perjalanannya menuju ke Singapura¹⁶.

Berdasarkan penjelasan di atas topik ini menjadi menarik untuk dijelaskan lebih dalam disebabkan penelitian ini akan membahas sikap Singapura atas proyek kapal selam nuklir dalam bentuk fasilitator pelabuhan militer untuk kapal selam nuklir AUKUS. Penelitian ini akan membahas mengapa Singapura menerima tawaran kerjasama atas kapal selam nuklir yang berarti kekuatan baru akan lebih dekat dengan kawasan yang berpotensi memicu ketegangan sedangkan Singapura dan negara-negara ASEAN berkomitmen dalam perjanjian kawasan netral. Penelitian-penelitian sebelumnya masih kurang membahas dan mendalami terkait Singapura dalam kerjasama AUKUS. Oleh karena penelitian ini perlu dilakukan penulis untuk melihat dan mengetahui lebih rinci terkait sikap Singapura terhadap dukungan dan penerimaan tawaran kerjasama atas proyek kapal selam nuklir AUKUS.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Singapura menerima tawaran kerjasama proyek kapal selam nuklir AUKUS ditengah komitmen dalam menjaga netralitas kawasan Asia Tenggara?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Menjelaskan sikap Singapura dalam mendukung dan menerima tawaran proyek kapal selam nuklir AUKUS ditengah komitmen dalam menjaga netralitas kawasan Asia Tenggara.

¹⁶ Nabila Chaira, "Dampak Kerja Sama Singapura-AUKUS Terhadap ASEAN Dalam Menghadapi Sengketa Laut China Selatan," *Multidisciplinary Scientific Journal 2* (2024), Hal. 692.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Harapan dari proses penelitian ini adalah dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman serta wawasan terhadap dinamika geopolitik kawasan Asia Tenggara. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran baru tentang bagaimana strategi keamanan Singapura dapat mempengaruhi stabilitas kawasan, khususnya dalam konteks alasan dan kepentingan Singapura sebagai fasilitator pelabuhan dalam proyek kapal selam nuklir AUKUS. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih luas mengenai dinamika Kawasan Asia Tenggara di tengah persaingan geopolitik global.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman dan wawasan kepada penulis mengenai strategi stabilitas suatu kawasan terfokus pada kerjasama AUKUS dalam proyek kapal selam nuklir. Di samping itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk para akademisi dan para pengamat yang berkaitan dengan tulisan ini, sehingga penelitian-penelitian mengenai strategi keamanan dalam stabilitas kekuatan regional Asia Tenggara terkhusus pada Singapura dan kerjasama AUKUS dapat terus berkembang.

1.4 Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan bahwa penulisan ini memiliki kebaruan dan keaslian penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk dibahas. Berikut beberapa penelitian terdahulu untuk dibahas:

Penelitian pertama dilakukan oleh Nabila Chaira dengan judul **Dampak Kerja Sama Singapura - AUKUS terhadap ASEAN dalam Menghadapi Sengketa Laut China Selatan** menganalisa tentang dinamika geopolitik di Asia Tenggara, terutama terkait Laut China Selatan. Hasil penelitian menjelaskan kerja sama antara Singapura dan Australia terkait penggunaan pelabuhan untuk kapal bertenaga nuklir dari AUKUS telah menimbulkan ancaman terhadap keamanan wilayah ASEAN karena keputusan Singapura untuk bergabung dengan kerja sama ini telah

menyebabkan kapal selam nuklir ini melewati di wilayah negara-negara ASEAN lain menuju Singapura. Hal tersebut berpotensi mengganggu stabilitas keamanan kawasan. Akibatnya, muncul dilema keamanan di ASEAN, di mana tindakan Singapura yang berfokus pada kepentingan nasionalnya menimbulkan ketidaknyamanan bagi negara-negara tetangga.

Persamaan penelitian ini terletak pada kerjasama Singapura dengan AUKUS sebagai fasilitator pelabuhan kapal selam nuklir. Namun penelitian ini memiliki perbedaan penelitian terletak pada penggunaan teori, penelitian sebelumnya menggunakan teori realisme sementara penelitian penulis akan menggunakan teori *cooperation under anarchy*. Kemudian dari fokus penelitian, sebelumnya berfokus pada dampak kerjasama AUKUS dalam menghadapi sengketa Laut China Selatan sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada motif Singapura dalam kerjasama sebagai penyedia pelabuhan kapal selam nuklir AUKUS di tengah komitmen negara-negara anggota ASEAN dalam menjaga netralitas dan stabilitas di kawasan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Saskia Tasnim Utami dengan judul **Keamanan Regional Asia Tenggara Pasca Perjanjian AUKUS dan Implementasinya Pada Ketahanan Wilayah Indonesia**. Penelitian menemukan bahwa pakta AUKUS akan mengancam stabilitas dan keamanan di Asia Tenggara karena dapat mengganggu upaya ASEAN untuk mempertahankan zona bebas senjata nuklir, yang berarti tidak akan ada zona bebas senjata nuklir di Asia Tenggara. Studi ini memberikan saran dan prediksi tentang sikap Indonesia terhadap perjanjian AUKUS.

Sehingga relevansi dengan penelitian penulis adalah hadirnya pakta kerjasama ini yang berfokus pada pengembangan kapal selam nuklir akan melemahkan komitmen negara Asia Tenggara dalam menjaga kawasan netral dan bebas nuklir. Sementara itu, perbedaannya terletak pada aktor yakni negara, penelitian sebelumnya menjelaskan tindakan yang harus diambil Indonesia sementara itu penulis membahas mengenai respon dan sikap Singapura dalam kerjasama AUKUS sebagai langkah strategi menjaga keamanan di tengah kompleksitas pertimbangan kekuatan di kawasan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mohammad Damayantar dan Imam Zarkachi *Analysis of The Effect of The AUKUS Defense Pact on Indo-Pacific Security*. Terbentuknya AUKUS telah menimbulkan dilema keamanan, hadirnya peningkatan militer yang berarti perlombaan senjata di kawasan itu bisa saja terjadi. Kerjasama ini menimbulkan kekhawatiran negara-negara di kawasan terkait tujuan AUKUS untuk mengamankan kawasan Indo-Pasifik, terutama dengan adanya rancangan pembangunan kapal selam nuklir yang menjadi perdebatan. Pakta ini telah menyebabkan China meningkatkan aktivitas militernya sebagai respon atas apa yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap keamanan negaranya.

Persamaan yang ada dalam penelitian adalah pembahasan mengenai pakta kerjasama ini mempengaruhi stabilitas kawasan dan perbedaan respon negara-negara Asia Tenggara yang sebagainnya menyambut dengan harapan dapat menjaga stabilitas kawasan atas dominasi China, sementara beberapa negara tidak setuju dengan kehadiran kerjasama ini. Sehingga terdapat perbedaan dalam penelitian ini yakni pada fokus penelitian, penelitian ini menekankan pada keamanan indo-pasifik atas pakta AUKUS, sedangkan penelitian penulis membahas strategi keamanan Singapura melalui respon dan sikap atas hadirnya pakta AUKUS.

Penelitian keempat dilakukan oleh Adrianus Lengu Wene **Determinasi Pakta AUKUS Terhadap Keamanan Kawasan Asia Tenggara**. Artikel ini memaparkan bagaimana AUKUS dibentuk sebagai respons dominasi China, pakta kerjasama tersebut menghadirkan *balance of power* dan kemampuan untuk meningkatkan stabilitas keamanan di kawasan Asia-Pasifik. Hasil pembahasan penelitian ini menjelaskan dampak dari pakta trilateral tergantung pada perilaku negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang dapat menjaga stabilitas kawasan atau malah meningkatkan ketidakstabilan. Sementara itu, perbedaan pandangan di antara negara-negara Asia Tenggara membuktikan bahwa Asia Tenggara tidak berdaya dalam menanggapi ancaman dan konflik. Namun, negara-negara Asia Tenggara perlu menentukan antara melakukan “*balancing*,” “*bandwagoning*,” dan strategi lain yang mempertahankan keseimbangan kekuatan terhadap Amerika Serikat dan China.

Oleh karena itu, persamaan pada penelitian ini adalah pakta AUKUS bisa berdampak pada stabilitas kawasan ASEAN tergantung dari bagaimana negara-negara Asia Tenggara dalam merespon pakta trilateral kerjasama tersebut, sedangkan dalam penelitian ini penulis memaparkan analisis terhadap respon dan sikap Singapura atas kerjasama kapal selam nuklir AUKUS sebagai suatu strategis negara kecil dalam kompleksitas dinamika kawasan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ali Martin dan Diva Ayu Safitri **Ancaman Keamanan Indo-Pasifik Terhadap Keputusan Australia Membangun Kapal Selam Tenaga Nuklir Tahun 2021**. Studi ini menunjukkan bahwa Australia dapat meningkatkan ketegangan keamanan di kawasan Indo-Pasifik dalam mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir dalam kerangka AUKUS. Munculnya perlombaan senjata nuklir baru, yang dapat mengganggu stabilitas di seluruh wilayah, meningkatnya rivalitas di antara negara-negara regional, dan pelanggaran terhadap perjanjian internasional seperti Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi. Pembuatan kapal selam nuklir ini berpotensi memperburuk ketegangan di Indo-Pasifik dan memicu perlombaan senjata regional yang dapat mengancam kestabilan Asia Tenggara.

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini yang membahas terkait pakta kerjasama yang dianggap akan mengganggu stabilitas kawasan, sementara itu perbedaannya penelitian ini lingkup yang lebih luas yakni kawasan Indo-Pasifik sementara penulis berfokus pada respon salah satu negara atas kerjasama AUKUS, kemudian penggunaan teori dan jenis penelitian yang berbeda cukup signifikan.

Penelitian keenam dengan judul *Southeast Asia's Geopolitical Dynamics in Responding to The Emergence of AUKUS* yang dilakukan Muhammad Badry dan Made Panji Teguh Santoso. Hasil penelitian membuktikan perbedaan sikap dan respon negara-negara ASEAN terhadap AUKUS, dilatarbelakangi oleh kepentingan nasional negara anggota ASEAN. Sikap ini tidak mengherankan karena negara-negara Asia Tenggara berorientasi pada dua kekuatan besar baik di bidang ekonomi maupun militer. Vietnam, Laos, dan Kamboja sangat bergantung pada China untuk pembangunan ekonomi mereka. Sementara itu, Filipina dan

Singapura mengandalkan bantuan militer AS dalam menangani ketegangan di Laut China Selatan.

Dengan demikian persamaan penelitian tersebut adalah menjelaskan terkait perbedaan sikap negara-negara ASEAN terkait pakta AUKUS atas alasan kepentingan masing-masing negara, sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah pada penggunaan teori serta fokus penelitian.

Penelitian ketujuh dengan judul **Analisa Respons ASEAN terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS** yang dilakukan oleh Posma Sariguna Johnson Kennedy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan AUKUS menunjukkan bahwa ASEAN tidak dapat menangani secara efektif perkembangan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Sementara ASEAN belum menunjukkan kemampuan yang cukup untuk menangani masalah tersebut, tindakan ini muncul sebagai tanggapan terhadap modernisasi kekuatan militer China. ASEAN harus menjaga keseimbangan kekuatan dan tetap relevan dalam upaya sentralisasi keamanan regional yang penuh tantangan. Adanya perbedaan pendapat dan tanggapan di antara negara-negara anggotanya tentang keberadaan pakta trilateral AUKUS, yang membuat situasi semakin diperumit.

Persamaan penelitian adalah penjelasan terkait respon negara-negara ASEAN terkait pembentukan AUKUS, perbedaan sikap dan respon dapat berdampak pada sentralitas ASEAN dan menentukan dinamika kawasan sedangkan perbedaan penelitian adalah penelitian penulis akan berfokus membahas salah satu negara ASEAN yakni Singapura. Penelitian penulis akan berusaha menjabarkan alasan Singapura dan kepentingan Singapura dalam kerjasama proyek kapal selam nuklir.

Penelitian kedelapan dengan judul ***Potential Implications of AUKUS and the Proposed Thai Canal on Crucial Sea Lines of Communication under the US Indo-Pacific Strategy*** yang dilakukan oleh Hazmi Rusli dan Lowell B. Bautista. Menggambarkan kawasan Asia Tenggara merupakan rumah bagi Selat Malaka dan Singapura, salah satu jalur komunikasi laut terpenting di dunia. Penutupan selat ini untuk pelayaran internasional dapat berdampak buruk pada kesejahteraan ekonomi global. Sementara itu, Amerika Serikat mengumumkan strategi Indo-Pasifik baru melalui AUKUS. Di sisi lain, Proyek Terusan Thailand yang diusulkan telah

direncanakan untuk merevolusi industri perkapalan dengan melewati perairan Selat Malaka dan Singapura yang sibuk. Jika terusan itu dibangun di bawah Strategi Indo-Pasifik AS, keunggulan Selat Malaka dan Singapura tidak akan bertahan lama.

Persamaan penelitian membahas terkait AUKUS serta rencana kanalisasi di Thailand yang akan berdampak dinamika yang akan terjadi di kawasan Asia Tenggara sedangkan perbedaan penelitian terletak pada penelitian ini menjelaskan terkait Terusan Kra jika diinisiasi oleh Amerika Serikat dalam strategi indo-pasifik sedangkan dalam penelitian penulis menjelaskan terkait Terusan Kra yang merupakan bagian dari strategi China.

Penelitian kesembilan dengan judul *AUKUS: The Rise of Chinese Might and the US' Response* yang dilakukan oleh Yesi Riana Yusnita Sari dan Riskey Oktavian. Konsep aliansi keamanan dan kebijakan pembendungan luar negeri diterapkan pada penelitian ini. Hasil pembahasan memaparkan bahwa persaingan antara China dan Amerika Serikat telah berkembang ke bidang pertahanan, dan Indo-Pasifik menjadi arena pertempuran utama. China telah secara agresif memodernisasi militernya, memproduksi persenjataan canggih seperti jet tempur generasi kelima dan kapal induk. Sebagai respon, Amerika Serikat bersama aliansinya membentuk pakta pertahanan, AUKUS berfokus pada penguatan hubungan pertahanan dan menyediakan kapal selam bertenaga nuklir (SSN) bagi Australia. AUKUS juga memperkuat visi Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka. Namun, reaksi terhadap AUKUS beragam, dengan ASEAN menahan diri untuk tidak mengeluarkan sikap yang bersatu. Perkembangan ini semakin memperburuk hubungan China-Amerika Serikat yang semakin meresahkan.

Persamaan penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan AUKUS dilatarbelakangi oleh persaingan antara China dan AS pada Kawasan, AUKUS dibentuk atas kekhawatiran AS atas hegemoni China di Kawasan, sejalan dengan yang akan dibahas penulis dalam penelitian terkait rivalitas kedua negara dan menjadikan Kawasan indo-pasifik. Perbedaan penelitian tersebut adalah penggunaan teori dan juga penelitian yang akan berfokus pada Singapura sebagai fokus penelitian.

Penelitian kesepuluh dengan judul **Kondisi Konflik di Indo-Pasifik: Memahami Akar Masalah dari AUKUS Hingga Manuver China** yang dilakukan oleh Jerry Indrawan. Menurut penelitian ini, AUKUS tampaknya berusaha untuk menandingi dominasi China di wilayah tersebut, karena kekuatan China yang meningkat dianggap dapat mengganggu kepentingan negara-negara anggota AUKUS. Oleh karena itu, Australia mencegah konflik di wilayah tersebut dengan bekerja sama melalui AUKUS, terkhusus pada kepemilikan kapal selam nuklir AUKUS dibentuk oleh Amerika Serikat bersama sekutunya di kawasan Indo-Pasifik sebagai langkah untuk mengantisipasi tindakan China yang dinilai berpotensi mengganggu kepentingan mereka.. Selain itu, AUKUS juga berfungsi sebagai simbol kehadiran Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik untuk menekan kekuatan China. Proses ini dapat menciptakan keseimbangan baru dalam politik internasional kawasan, tetapi juga dapat membahayakan negara-negara lain di wilayah tersebut. Dalam situasi keseimbangan seperti ini, kemungkinan konflik masih ada.

Persamaan penelitian ini menjelaskan terkait AUKUS dibentuk atas dasar rivalitas China-AS yang kemudian potensi konflik bisa muncul di tengah adanya kekuatan besar ini sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya bertujuan untuk melihat dasar masalah AUKUS dan memberikan rekomendasi kepada Indonesia dan negara-negara Indo-Pasifik lainnya. Hal ini berbeda dengan penulis yang dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan terkait kepentingan dan alasan Singapura dalam kerjasama AUKUS.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Judul Penelitian	Teori/Konsep dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dampak Kerja Sama Singapura - AUKUS terhadap ASEAN dalam Menghadapi Sengketa	Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa: <i>National Interest and Security Dilemma</i>	Amerika Serikat dengan membentuk AUKUS untuk melawan dominasi China di LCS, sedangkan Singapura membuat keputusan sepihak untuk bekerja sama, yang dapat mengancam

	Laut China Selatan. oleh Nabila Chaira		stabilitas Asia Tenggara. Penelitian ini akan membantu penulis untuk memahami dampak kerjasama antara Singapura dan Australia. Fokus penelitian penulis adalah respon Singapura sebagai strategi keamanan atas kerjasama AUKUS dalam proyek kapal selam nuklir Australia.
2	Keamanan Regional Asia Tenggara Pasca Perjanjian AUKUS dan Implementasinya Pada Ketahanan Wilayah Indonesia. Oleh: Saskia Tasnim Utami	Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa: Neorealisme, Power	AUKUS membuktikan bahwa keamanan Indo-Pasifik berubah. Negara-negara ASEAN harus lebih berhati-hati. Bekerjasama untuk mempertahankan stabilitas kawasan Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh klaim China atas Laut Natuna dan kehadiran AUKUS serta ketegangan di Laut China Selatan semakin menambah kompleksitas di kawasan. Hal ini meningkatkan risiko keamanan maritim Indonesia.
3	<i>Analysis of The Effect of The AUKUS Defense Pact on Indo-Pacific Security.</i> Oleh: Mohammad Damayantar dan Imam Zarkachi	Metode Penelitian: Deskriptif Kualitatif Alat Analisa: Realisme, aliansi keamanan trilateral dan dilema keamanan.	Meningkatnya aktivitas militer serta perlombaan senjata di wilayah Indo-Pasifik, kehadiran pakta pertahanan AUKUS telah menimbulkan masalah keamanan. Negara-negara di wilayah ini masih khawatir tentang tujuan AUKUS untuk menjaga keamanan regional, terutama karena kontroversi mengenai proyek pembangunan kapal

			<p>selam bertenaga nuklir. Sebaliknya, keberadaan Pakta Pertahanan AUKUS membuat stabilitas keamanan beberapa negara di Indo-Pasifik terancam, terutama China dan beberapa negara ASEAN yang merasa posisi mereka terancam oleh pakta tersebut.</p> <p>AUKUS telah mendorong China untuk meningkatkan aktivitas militernya sebagai tanggapan atas apa yang dianggapnya sebagai ancaman keamanan negaranya.</p>
4	<p>Determinasi Pakta AUKUS Terhadap Keamanan Kawasan Asia Tenggara. Oleh: Adrianus Lengu Wene</p>	<p>Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa: <i>Balance of Threat</i></p>	<p>AUKUS muncul sebagai tanggapan atas tindakan China dan berusaha menciptakan keseimbangan kekuatan untuk meningkatkan stabilitas keamanan di Asia-Pasifik. Kerja sama dalam AUKUS sangat mempengaruhi keamanan di Asia Tenggara. Bagaimana negara-negara ASEAN menanggapi pakta AUKUS akan sangat mempengaruhi perkembangan keamanan regional tersebut.</p>
5	<p>Ancaman keamanan Indo-Pasifik Terhadap Keputusan Australia membangun kapal Selam Tenaga Nuklir Tahun 2021. Oleh: Ali</p>	<p>Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa: <i>Regional Security</i></p>	<p>Meningkatnya ancaman keamanan di Indo-Pasifik, terkhusus dalam konteks konflik di LCS mendorong Australia untuk bekerja sama dengan AUKUS, yang dipandang sebagai langkah</p>

	Martin dan Diva Ayu Safitri		strategi untuk menghadapi dominasi China di kawasan tersebut.
6	<i>Southeast Asia's Geopolitical Dynamics In Responding To The Emergence of AUKUS.</i> Oleh Muhammad Badry Muntasyir dan Made Panji Teguh Santoso	Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa:	Negara-negara Indo-Pasifik telah memperdebatkan keberadaan AUKUS. karena upayanya untuk mengimbangi kekuatan hegemoni China di wilayah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa sikap dan tanggapan terhadap AUKUS didasarkan pada kepentingan nasional, yang memecah negara-negara ASEAN menjadi dua kelompok: satu mendukung AUKUS dan yang lain menentangnya. ASEAN diminta untuk segera mengambil posisi yang tegas untuk mewakili kepentingan seluruh anggotanya dan didorong untuk memulai diplomasi melalui perundingan dengan negara-negara terkait karena memandang kehadiran AUKUS sebagai ancaman terhadap otoritasnya.
7	Analisa Respons ASEAN terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS. Oleh Posma Sariguna Johnson Kennedy	Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa: <i>Neorealisme, Balance of Power, Security Dilemma</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara menyeluruh bagaimana masing-masing negara anggota ASEAN dalam pembentukan pakta pertahanan. Selain itu, penelitian ini juga menilai sejauh mana keberadaan AUKUS

			<p>mempengaruhi dinamika internal dan posisi strategis ASEAN di kawasan Indo-Pasifik. Karena ASEAN dianggap belum mampu menyeimbangkan kekuatan di tengah persaingan geopolitik yang semakin meningkat. Selain itu, tanggapan yang tidak konsisten dari setiap negara anggota terhadap masalah AUKUS menunjukkan bahwa ASEAN tidak memiliki komitmen yang sama dalam menangani perkembangan keamanan kawasan yang strategis dan sensitif ini.</p>
8	<p><i>Potential Implications of AUKUS and the Proposed Thai Canal on Crucial Sea Lines of Communication under the US Indo-Pacific Strategy.</i> Oleh Lowell B. Bautista dan Hazmi Rusli</p>	<p>Metode Penelitian: Alat Analisa:</p>	<p>Studi ini menyelidiki berbagai potensi efek dari rencana pembangunan terusan Kra yang diusulkan, dengan penekanan khusus pada bagaimana keberadaan "jalur air impian" tersebut dapat mempengaruhi operasi industri pelayaran di seluruh dunia. Perubahan dalam jalur perdagangan maritim, dampak pada efisiensi logistik dan biaya operasional, dan kemungkinan perubahan kekuatan ekonomi dan geopolitik di wilayah yang dilalui oleh terusan Kra ini jika proyek tersebut selesai.</p>

9	<p><i>AUKUS: The Rise of Chinese Might and the US' Response. Oleh Yesi Riana Yusnita Sari dan Risky Oktavian</i></p>	<p>Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa: Kebijakan Luar Negeri Pembendungan dan Aliansi Keamanan.</p>	<p>Studi menunjukkan bahwa pakta pertahanan AUKUS telah meningkatkan kompetisi antara China dan Amerika Serikat dan menimbulkan ketegangan baru di wilayah Indo-Pasifik. Pada situasi seperti ini, negara-negara di daerah tersebut dipaksa untuk mengambil sikap atau terlibat. Oleh karena itu, negara-negara Indo-Pasifik harus membuat kebijakan domestik dan internasional mereka dengan hati-hati dan penuh pertimbangan, strategis, dan tidak provokatif terhadap kekuatan besar untuk menjaga stabilitas negara mereka dan mempertahankan keseimbangan hubungan bilateral dan multilateral di tengah persaingan kekuatan global.</p>
10	<p>Kondisi Konflik di Indo-Pasifik: Memahami Akar Masalah dari AUKUS Hingga Manuver China. Oleh Jerry Indrawan</p>	<p>Metode Penelitian: Kualitatif Alat Analisa: <i>Regional Security Complex</i></p>	<p>Aliansi pertahanan AUKUS muncul di kawasan Indo-Pasifik saat China muncul sebagai kekuatan hegemonik global. Sebagai bagian dari wilayah tersebut, Indonesia juga merasakan dampak dari persaingan hegemonik antara negara-negara besar yang bertindak dengan strategi yang seperti yang terjadi pada Perang Dingin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliansi Australia Serikat membentuk pakta pertahanan sebagai tanggapan terhadap</p>

		<p>tindakan strategis China di kawasan Indo-Pasifik.</p> <p>Pakta tersebut merupakan aliansi kerjasama pertahanan yang dibentuk sebagai tanggapan strategi terhadap peningkatan kekuatan dan kebangkitan China, yang dianggap oleh banyak orang sebagai negara hegemoni baru di dunia. Kehadiran AUKUS di wilayah Indo-Pasifik menghidupkan kembali dinamika geopolitik yang sarat dengan persaingan kekuatan besar, yang mengingatkan pada konflik yang terjadi selama Perang Dingin pada abad ke-20. Indonesia, sebagai negara strategis di kawasan Indo-Pasifik, pasti menjadi bagian dari konflik antara negara-negara besar ini. Hasil temuan menjelaskan bahwa aliansi ketiga negara tersebut dalam membentuk AUKUS sebagai upaya kolektif untuk menahan dan menyeimbangkan strategi China di kawasan dan memperkuat posisi dan pengaruh blok Barat dalam menghadapi ekspansi kekuatan agresif China.</p>
--	--	---

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas dan beberapa penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa pakta perjanjian yang disepakati oleh Amerika Serikat, Australia dan Inggris sebagai tanggapan terhadap dominasi China di kawasan Indo-Pasifik. Munculnya pakta AUKUS berdampak pada stabilitas keamanan Asia Tenggara, dan bagaimana negara-negara ASEAN bertindak dan berperilaku menentukan dinamika keamanan di kawasan tersebut. Hasilnya, penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan akan membantu menguatkan penelitian ini, sehingga penulis akan lebih fokus menjelaskan tentang respon serta alasan Singapura terhadap tawaran kerjasama proyek kapal selam nuklir.

Penelitian ini berbeda cukup signifikan dari segi penggunaan teori dan objek penelitian, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pembahasan kawasan Indo-pasifik serta Asia Tenggara sebagai suatu kawasan. Sehingga terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penulis menggunakan teori *Cooperation Under Anarchy* yang dikemukakan oleh Kenneth. A Oye untuk mengetahui dan menjelaskan mengapa Singapura mengambil langkah berbeda atas tawaran pelabuhan untuk kapal selam nuklir AUKUS ditengah komitmen Asia Tenggara dalam menjaga netralitas dan stabilitas.

1.5 Pendekatan Teori

1.5.1 Cooperation Under Anarchy

Pada teorinya "*Cooperation under Anarchy*", Kenneth A. Oye menganalisis struktur anarki dalam hubungan internasional. Menurutnya, sistem anarki internasional adalah kondisi di mana negara-negara berdaulat berinteraksi tanpa otoritas pusat yang dapat memaksa mereka mematuhi aturan ("*no central authority imposes limits on the pursuit of sovereign interests*"). Sistem ini bersifat permanen ("*perpetual anarchy*") dan non-hierarkis, di mana negara harus mengandalkan diri sendiri untuk bertahan ("*nations dwell in perpetual anarchy*").

Indikator munculnya anarki karena tiga faktor: tidak adanya pemerintahan global yang memiliki kekuatan memaksa; kedaulatan mutlak setiap negara dan dominasi kepentingan nasional.

Ketiganya saling memperkuat, menciptakan sistem yang stabil meskipun tanpa otoritas pusat. Secara operasional, sistem anarki versi Oye memiliki tiga karakteristik kunci. Pertama, desentralisasi kekuasaan di mana negara-negara berdaulat menjadi aktor utama. Kedua, mekanisme koordinasi yang sepenuhnya bergantung pada kemauan negara-negara tersebut. Ketiga, *outcome* yang dihasilkan ditentukan melalui interaksi strategis antar negara, sebagaimana tercermin dalam berbagai model permainan teori permainan. Struktur ini bisa menghasilkan berbagai hasil, seperti kerja sama, perang, perlombaan senjata, atau perang dagang. Pada anarki, setiap negara bertindak berdasarkan kalkulasi untung-rugi dan tidak mungkin keluar dari kondisi ini ("*any ultimate escape from international anarchy is unlikely*").

Oye tidak melihat anarki hanya sebagai sumber konflik, tetapi juga sebagai struktur yang memungkinkan berbagai hasil, termasuk kerja sama tergantung kepentingan masing-masing negara. Oleh karena itu, kerja sama bisa terjadi di satu pihak, tetapi gagal di pihak lain akibat perbedaan kepentingan. Kondisi anarki sering menyulitkan tercapainya kesepakatan. Namun, Oye menegaskan bahwa kerja sama tetap mungkin terjadi di bawah anarki. Negara-negara dapat mencapai kepentingan bersama melalui kerja sama secara diam-diam, negosiasi bilateral maupun multilateral, dan pembentukan suatu rezim, meskipun tidak ada otoritas internasional yang berdaulat untuk menetapkan ketentuan dalam suatu perjanjian¹⁷.

Oye menggunakan tiga faktor kunci, alasan negara melakukan kerjasama di bawah kondisi anarki diantaranya:

1. *Pay off structure* (struktur hasil)

Interaksi antar aktor akan menentukan, apakah kerjasama diperlukan untuk mencapai kepentingan bersama secara signifikan atau sebaliknya menjadi tidak relevan. Oye menjelaskan kapan kerjasama menjadi diperlukan, negara memilih untuk kerjasama dalam sistem internasional yang anarki ketika adanya pertimbangan untung rugi yang disebut *pay off structure*. Struktur ini menjadi dasar

¹⁷ Kenneth A Oye, "Explaining Cooperation under Anarchy: Hypotheses and Strategies Author(s): Kenneth A," *Oye Source: World Politics*, vol. 38, 1985.

pertimbangan apakah kerjasama akan menguntungkan atau tidak. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan negara untuk bekerjasama diantaranya, aspek militer (keamanan pertahanan dan pertimbangan kekuatan), ideologi (kesamaan pandangan politik dan nilai-nilai) ekonomi.

Untuk menjelaskan pilihan rasional pay off structure, Oye menekankan pada tiga situasi. Pertama adanya manfaat bersama, kerjasama menjadi pilihan ketika aktor lebih memilih untuk bekerjasama atau CC (*cooperation-cooperation*) dibandingkan defeksi bersama DD (*defect-defect*). Ini berarti bahwa untuk mencapai kerjasama, semua pihak harus memilih untuk bekerja sama daripada melakukan defeksi. Kedua kebutuhan untuk koordinasi, koordinasi kebijakan menjadi penting ketika aktor lebih memilih defeksi unilateral/sepihak (DC) daripada kerjasama yang tidak dibalas (*cooperation-defect*). Pada situasi ini, tanpa adanya koordinasi, sehingga setiap pelaku memiliki dorongan untuk melakukan defeksi, karena bisa mendapatkan keuntungan yang lebih pasti dengan cara ini. Selain itu, terdapat situasi dimana kerjasama menjadi tidak relevan. Pada situasi kerjasama tidak dapat menghasilkan manfaat bersama jika setidaknya satu aktor lebih memilih defeksi bersama (DD) daripada kerjasama (CC) sehingga istilah “kerjasama” menjadi tidak relevan.

2. *Shadow of the future “Single-Play and Iterate Games*

Konsep "*shadow of the future*" memegang peranan penting dalam menentukan peluang terciptanya kerja sama antarnegara. *Shadow of the future* menggambarkan bahwa jika negara-negara memperkirakan akan terus berinteraksi di masa depan, maka mereka akan lebih terdorong untuk bekerja sama di masa sekarang.

3. *Number of player “Two-person and N-Person Game”*

Konsep ini menekankan pada situasi dengan banyak pemain, lebih sulit untuk mengenali dan menyelaraskan kepentingan bersama. Semakin banyak orang yang terlibat, semakin tinggi biaya transaksi dan informasi yang diperlukan untuk mencapai kesepakatan dengan bertambahnya jumlah pemain, kemungkinan defeksi juga meningkat. Setiap pemain memiliki cara berbeda dalam menghitung keuntungan dan kerugian dari kerja sama. Jika ada pemain yang tidak menghargai

masa depan atau tidak mampu mendeteksi tindakan pemain lain maka kerja sama akan menjadi lebih sulit.

Lebih lanjut oye menggunakan *game of theory* untuk menentukan pilihan terbaik/ rasional tiap aktor atau pemain diantaranya *prisoner dilemma*, *stag hunt* dan *Chicken*. Tiap permainan memiliki skenario permainan yaitu *Cooperation-Cooperation (CC)*, *Defect-Cooperation (DC)*, *Cooperation-Defection (CD)* dan *Defect-Defect (DD)*. Maka untuk menggambarkan pilihan paling rasional dan terbaik yang dipilih Singapura adalah pada tipe permainan *Stag hunt* dan pada kondisi permainan *Defect* (langkah Singapura) *Cooperation* (komitmen bersama). Defeksi merujuk pada tindakan di mana suatu aktor (negara) memilih untuk tidak menjalin kerja sama dan lebih mementingkan kepentingannya sendiri, meskipun kerja sama dengan pihak lain sebenarnya dapat memberikan keuntungan bersama.

Permainan *Stag Hunt* menekankan pentingnya kepercayaan dalam kerja sama. Meskipun ada hasil terbaik jika semua pihak bekerja sama, ketidakpastian bisa membuat pemain memilih jalan aman dan menghindari kerjasama. Pemain dapat memilih untuk mengejar rusa bersama dengan imbalan yang besar namun membutuhkan kepercayaan antar pemain atau memilih jalur aman untuk mengejar kelinci dengan hasil kecil tapi pasti. Preferensi setiap pemain adalah $CC > DC > DD > CD$. Untuk memudahkan dalam menguraikan *stag hunt* dengan defeksi Singapura dan komitmen bersama ASEAN akan digunakan *diagram stag hunt*:

	<i>Stag/ Team</i>	<i>Rabbit/ Individual</i>
<i>Stag/ Team</i>	2,2	0,1
<i>Rabbit/ Individual</i>	1,0	1,1

Diagram diatas menjelaskan bahwa, jika sekelompok pemburu mengejar rusa bersama-sama, maka hasil yang didapat akan lebih besar (2,2). Namun ketika pemburu lainnya malah mengejar kelinci sendirian akan mendapatkan kelinci (1). Sementara pemburu lainnya gagal mendapatkan rusa dan kelinci (0). Maka jika

sekelompok pemburu mengejar kelinci secara sendiri maka *payoff* kecil tapi pasti (1,1).

- Pilihan “Stag” (Kerjasama ASEAN/ZOPFAN)

Jika semua negara ASEAN tetap berkomitmen pada ZOPFAN, kawasan akan stabil tanpa campur tangan kekuatan besar maka hasilnya CC (2,2) hasil optimal.

Namun, Singapura ragu apakah negara lain (Thailand, Filipina, Vietnam dll) benar benar mematuhi ZOPFAN. Jika ada yang defeksi (menerima pengaruh kekuatan besar diluar kawasan), Singapura terjebak dalam kerentanan keamanan CD (0,1) risiko tinggi.

- Pilihan “Rabbit” (Kerja sama dengan AUKUS)

Bergabung dalam kerjasama keamanan AUKUS, Singapura mendapatkan rasa aman atas perlindungan langsung dari dominasi kekuatan besar (China) maka hasilnya DC (1,0) hasil kecil namun pasti. Namun di sisi lain, langkah ini mengindikasikan mengganggu prinsip ZOPFAN dan memicu ketidakpercayaan di ASEAN DD (1,1) kerjasama regional melemah

Analoginya seperti, pemain memilih kelinci karena tidak yakin teman temannya bisa menangkap rusa, Singapura memilih AUKUS karena tidak percaya ASEAN bisa menjamin keamanannya. Alasan Singapura memilih AUKUS ditengah komitmen bersama diantaranya adanya *intrusive system* di kawasan yang mengejar kepentingannya di kawasan namun turut memberikan rasa tidak aman di kawasan Asia Tenggara terkhusus China sebagai ancaman dari segi keamanan. Kemudian kurang efektifnya ASEAN dalam menangani dan membendung ancaman keamanan di kawasan, sehingga Singapura tidak yakin dengan komitmen bersama dan mencari alternatif lain. Tindakan ini menjelaskan strategi yang dilakukan Singapura berdasarkan kepentingan pragmatismenya dalam mengejar kepentingannya di tengah sistem internasional yang anarki di kawasan dengan melakukan kerjasama dengan Australia dan aliansinya. Indikasi ketidakpatuhan Singapura dengan perhitungan bahwa sistem internasional yang anarki, negara bebas mengejar kepentingannya disaat dirinya merasa tidak aman. Maka dari itu, Singapura

mengambil langkah defeksi dibandingkan *cooperation* atas dasar “perhitungan keamanan” dalam hal ini untuk melindungi kepentingan keamanannya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Pendekatan eksplanatif akan membantu peneliti untuk menganalisis penelitian ini untuk membuktikan hipotesis tentang hubungan sebab akibat. Pendekatan ini hendak mencari tahu hubungan antara dua variabel, karena kedua variabel memiliki hubungan sebab akibat dan perlu dibuktikan dengan penelitian hingga didapatkan penjelasan yang logis dan ilmiah. Pendekatan eksplanatif akan membantu peneliti untuk memahami topik yang diteliti secara lebih komprehensif¹⁸. Pada penelitian ini, akan diuraikan dan dijelaskan tentang alasan Singapura atas dukungan dan penerimaan tawaran kerjasama AUKUS dalam proyek kapal selam nuklir dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh.

1.6.2 Variabel Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian ini. Variabel independen adalah sistem internasional yang anarki sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Singapura menerima tawaran kerja sama proyek kapal selam nuklir AUKUS.

1.6.3 Level Analisa

Pada penelitian ini, tingkat analisis yang digunakan menggunakan model pendekatan induksionis, di mana unit analisis lebih kecil daripada unit eksplanasi. Unit analisa dari penelitian ini adalah *state*, sikap Singapura dalam kerjasama AUKUS di tengah komitmen ASEAN dalam perjanjian kawasan netral dan bebas nuklir. Sedangkan, unit eksplanasi pada penelitian adalah *sistem*, struktur anarki di kawasan Asia Tenggara. Pada penelitian ini fokus utamanya adalah tawaran kerjasama proyek kapal selam nuklir sebagai fenomena yang diselidiki yang menjadikannya unit analisis atau variabel dependen. Sementara itu, struktur anarki

¹⁸ “Penelitian Eksplanasi: Karakteristik, Jenis, Contoh,” accessed November 12, 2024, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-eksplanasi/>.

menjadi menjadi sebab unit analisisnya yaitu sikap dan respon Singapura mendukung dan menerima tawaran proyek kapal selam nuklir AUKUS.

1.6.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu proses pengumpulan data dalam tatanan ilmiah, untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi, dimana peneliti adalah instrumen kunci¹⁹. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipahami dengan baik dan bermanfaat bagi penggunaanya dalam mencapai kesimpulan tentang masalah²⁰. Penulis mengelompokkan data secara menyeluruh dengan kata kunci untuk mempermudah penulis dalam menganalisa data sebagai langkah awal dalam menganalisa. Kemudian memvalidasi data dari berbagai sumber. Setelah itu, menulis inti dari tiap sumber untuk menghindari pengulangan atau pemborosan dalam penulisan.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Mekanisme dalam pengumpulan data dimulai dengan memeriksa sumber-sumber yang memberikan informasi tentang subjek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan data dari sumber-sumber diantaranya melalui website, jurnal, buku, skripsi dan dokumen-dokumen resmi lainnya, sambil memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Setelah data terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisisnya dengan cara mengelompokkan, mengkategorikan, dan menganalisis tema dan judul yang muncul. Alat yang digunakan penulis dalam mengolah data diantaranya adalah Mendeley, Google Scholar, Semantic Scholar dan Publish or Perish. Teknik ini membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi secara komprehensif serta membantu dalam menjelaskan dinamika geopolitik di Kawasan Asia Tenggara.

¹⁹ Sandu Siyoto and Ali Sodik, "Metodologi Penelitian Kualitatif," ed. Ella Deffi Lestari, *CV Jejak*, 2018, 7.

²⁰ "Tujuan Teknik Analisis Data Di Jaman Serba Data," November 17, 2022, <https://dqlab.id/4-tujuan-teknik-analisis-data-di-jaman-serba-data>.

1.6.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.6.1 Batasan Materi

Untuk memastikan bahwa diskusi tetap relevan dan tidak terlalu luas, penelitian ini akan berfokus pada aspek-aspek yang tepat dalam memandang sikap Singapura atas kerjasama kapal selam nuklir Australia di tengah komitmen dalam menjaga stabilitas dan netralitas di kawasan Asia Tenggara.

1.6.6.2 Batasan Waktu

Terdapat batasan waktu untuk menjelaskan respon dan sikap Singapura dalam kerjasama kapal selam nuklir AUKUS. Penulis menetapkan batasan waktu pada 2021-2024, karena pakta kerjasama diumumkan oleh para pemimpin Australia, Inggris dan Amerika Serikat di rentan tahun tersebut. Setelah di umumkan kerjasama ini respon negara negara Asia Tenggara menjadi penting karena akan mempengaruhi dinamika kawasan yang merupakan kawasan netral dan bebas nuklir.

1.7 Hipotesa

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik hipotesis bahwa sikap Singapura yang mengindikasikan ketidakpatuhan pada perjanjian ZOPFAN dengan membawa kekuatan baru ke kawasan. Meskipun langkah Singapura dapat berpotensi memicu ketegangan, langkah ini diambil Singapura sebagai respon rasional terhadap sistem internasional anarki yang terjadi di kawasan Asia Tenggara yang dipicu oleh potensi ancaman dari agresivitas China di kawasan yang memberikan rasa tidak aman dan kurang efektif dalam membendung dan menyelesaikan masalah keamanan dan potensi ancaman dari dominasi kekuatan luar. Pada teori *Cooperation Under Anarchy* menjelaskan bahwa negara harus secara aktif menerapkan strategi untuk melindungi kepentingannya dalam kondisi anarki. Sehingga adanya indikasi ketidakpatuhan Singapura dalam komitmen ZOPFAN dapat dijelaskan dalam teori *cooperation under anarchy* pada kondisi permainan *stag hunt*, yang menekankan bahwa negara merasa aman jika memilih untuk mengejar kepentingannya sendiri, karena hasilnya pasti. Langkah Singapura dalam menerima tawaran kerjasama AUKUS dengan indikasi ketidakkonsistenan

Singapura dalam komitmen ZOPFAN adalah upaya untuk menjaga kepentingan keamanan di tengah struktur anarki internasional di kawasan.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2

<p>BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Pendekatan dan Teori 1.5.1 <i>Cooperation Under Anarchy</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Level Analisa 1.6.3 Metode Analisis Data 1.6.4 Metode Pengumpulan Data 1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.5.1 Batasan Materi 1.6.5.2 Batasan Waktu 1.7 Hipotesa 1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II Penerimaan Singapura Terhadap Tawaran AUKUS</p>	<p>2.1 Kerangka Kerjasama AUKUS 2.2 Pro-Kontra Respon Asia Tenggara terhadap AUKUS 2.3 Dinamika Kawasan Asia Tenggara atas Pembentukan AUKUS</p>

BAB III Struktur Anarki Internasional di Kawasan Asia Tenggara	3.1 Konflik dan Ancaman di Kawasan Asia Tenggara 3.1.1 Klaim Laut China Selatan 3.1.2 Aktivitas Militer di Pulau Buatan 3.1.3 Rencana Terusan Kra
BAB IV Alasan Singapura Menerima Tawaran Kerjasama AUKUS	4.1 Dinamika Situasi Global 4.2 Proyeksi AUKUS di Kawasan Asia Pasifik 4.3 Keterbatasan Peran ASEAN sebagai Organisasi Multilateral 4.4 Pragmatisme dalam Kebijakan Luar Negeri Singapura 4.5 Analisis Untung-Rugi (<i>Pay Off Structure</i>)
BAB V PENUTUP	5.1 Kesimpulan 5.2 Saran